

**KRITIK NALAR ATAS KEKERASAN KEAGAMAAN:
PERGESERAN PARADIGMA TEOSENTRIS KE ANTROPROSENTRIS.**

Tauhedi As'ad.

Dosen PAI Universitas Jember

Email: tauhediasad@gmail.com

Abstraks

Fenomena tindak kekerasan atas nama agama seringkali digunakan oleh kepentingan politik kekuasaan. Hubungan agama dan Negara menjadi perselingkuhan sepanjang masa sehingga terjadinya tindak kekerasan baik kekerasan berpikir maupun kekerasan fisik. Kekerasan berpikir terjadi karena hasil wacana keilmuan mereka sangat minim sehingga ia merasa benar sendiri dan orang lain disalahkan sehingga munculnya pelabelan kurafat, thagut dan bid'ah-syirik. Sementara kekerasan fisik terjadi karena pelabelan negatif bagi lawan yang berbeda ideologi sehingga mereka berani bom bunuh diri, bom tempat ibadah keagamaan dan bentuk kekerasan yang lain. Keduanya tidak lepas dari realitas yang melingkupinya, jika seseorang menggunakan alat berpikir ekstrim dan kaku maka hasil dan aksinya-pun ekstrim dan kaku, sebaliknya jika seseorang menggunakan alat berpikir lembut dan santun, maka hasil dan aksinya-pun akan lembut dan santun dalam beragama. Terbukti dalam sejarah peradaban Islam klasik, jihad dan perang digunakan untuk tindak kekerasan yang berbeda dengan aliran dan golongannya seperti kasus para sahabat dan disnati Umayyah dan Abbasiyah baik dari kalangan aliran teolog, filsuf dan fuqaha sampai perkembangan abad kontemporer. Maka nalar ini, menggunakan nalar menurut Mubammad Abid al-Jabiri yaitu nalar pembentuk dan terbentuk dengan pendekatan historis, strukturalis dan ideologis. Kritik paradigma nalar Islam teosentris ke nalar Islam antroposentris Penulis menawarkan visi humanisme keberagamaan dan nasionalisme untuk menjaga ideologi pancasila sebagai ideologi Negara dan mengamalkan nilai-nilai kedamaian bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Kata Kunci: Kritik nalar kekerasan, humanisma keberagamaan dan nasionalisme.

The phenomenon of violence in the name of religion is often used by political power interests. Relations between religion and the state became an affair throughout the period so that the occurrence of acts of violence both violence and physical violence. Thinking violence occurs because the results of their scientific discourse are so minimal that they feel right themselves and others are blamed for the emergence of labeling kurafat, thagut and bid'ah-syirik. While physical violence occurs because of negative labeling for opponents of different ideologies so they dare to bomb suicide, bomb religious places of worship and other forms of violence. Both are inseparable

from the reality that surrounds it, if someone uses the tools of extreme thinking and rigidity then the results and actions are extreme and rigid, on the contrary if someone uses soft and polite thinking tools, the results and actions will be gentle and polite in religion. Evidenced in the history of classical Islamic civilization, jihad and war are used for acts of violence that are different from the flow and class as in the case of the friends and the Umayyads and Abbasids were healed from both theologians, philosophers and jurists until the development of contemporary century. So this reasoning, using reasoning according to Muhammad Abid al-Jabiri is forming reasoning and formed with a historical, structuralist and ideological approach. The criticism of the theocentric Islamic paradigm of reasoning to anthropocentric Islamic reasoning The author offers a vision of religious humanism and nationalism to safeguard the Pancasila ideology as a state ideology and practice the values of the nation's peace and the State of the Republic of Indonesia.

A. Pendahuluan

Maraknya peristiwa di negeri kita semakin terasa didalam media sosial baik peristiwa intoleransi keagamaan maupun kekerasan sosial-politik, bom bunuh diri dan menyebarkan berita hoax. Kejadian tersebut tentunya berakar dari cara pandang berpikir mereka terhadap pandangan dunia dan minimnya berpikir keIslaman yang mendalam sehingga berimplikasi terhadap prilaku-prilaku keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang menyimpang, bukan hanya tindak kekerasan fisik melainkan kekerasan berpikir dan wacana seperti menghakimi kebenaran tunggal, membenarkan pendapat kelompoknya sendiri dan bahkan menjanjikan fatwa jihad surga. Karena itulah, tindak kekerasan apapun tidak diajarkan oleh setiap agama dan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang sejatinya mengancam kasih-sayang, menghargai perbedaan dan menjaga kehormatan diri kita masing-masing. Didalam pandangan Islam tidak hanya mengajarkan tentang akidah-tauhid dan syariah-fiqh akan tetapi, mengajarkan

tentang ikhsan yaitu akhlak yang mulia sebagaimana sabda Nabi Muhammad, saya telah diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak.¹

Kritik nalar kekerasan pada wilayah Islam teosentris menuju ke nalar Islam antroposentris, karena berawal dari pengalaman sejarah agama-agama khususnya agama Islam dalam lintasan sejarah klasik. Sedangkan pengalaman sejarah tentang kekerasan yang mengatasnamakan agama bisa lihat dari lahirnya agama itu sendiri dengan doktrin-doktrin jihad dan pengorbanan. Sementara didalam ajaran Islam tentunya tidak mengajarkan kekerasan beragama melainkan cara pandang mereka terhadap agama itu sendiri berdasarkan konteks sosial-politiknya sehingga mereka berjuang demi Tuhan dan agama. Idealnya, ajaran agama tidak sama sekali mengajarkan tindak kekerasan melainkan kedamaian manusia. Menurut Moch Nur Ichwan, ada lima yang menyebabkan agama tidak lepas dari tindak kekerasan. *Pertama*, agama dan ajaran tentang pengorbanan, *kedua*, agama identik dengan asumsi logika baik-buruk dan benar-salah, *ketiga*, misi dakwah dan ekspansi agama tidak jarang dilaksanakan dengan cara-cara tindak kekerasan, *keempat*, kitab suci kadangkala mengandung pernyataan tersirat maupun tersurat untuk membolehkan, menganjurkan bahkan mewajibkan tindak kekerasan, *kelima*, setiap individu dan kelompok dalam masing-masing agama berpaham radikal untuk melakukan tindak kekerasan.²

Tujuan Tuhan menciptakan manusia supaya manusia menjaga dan melindungi dari beragam tindak kekerasan yang terjadi didalam kehidupan sosial sebagaimana terjadi sebelum Islam hadir yaitu dominasi kabilah suku Arab yang disebut dengan masyarakat jahiliyah. Masyarakat jahiliyah tidak mengenal kitab suci dan undang-undang yang resmi bahkan kepemimpinan antar kepala suku saling menguasai terhadap suku lain dengan pola berpikir ekstrem kanan dan ekstrem kiri serta tidak mengenal jalan kompromi.³ Maka Islam lahir ada bertentangan dalam masalah kekerasan minimal dalam dua wajah, yang *pertama*, Islam menekankan kebebasan dalam beragama dan tidak ada paksaan dalam agama, serta menganjurkan bersikap lemah-lembut dan saling memaafkan, *kedua*, Islam memerintahkan terhadap para

¹Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2012). 39.

²Baca Pengantar dalam Bukunya Aksin Wijaya, *dari Membela Tuhan ke Membela Manusia, Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*, (Bandung: Mizan, 2018). xvi-xvii

³Al-Quran-pun mengajak manusia untuk mengambil jalan tengah, (QS al-Baqarah [2]: 243). Aksin Wijaya, *dari Membela Tuhan ke Membela Manusia, Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*, (Bandung: Mizan, 2018), 17.

pemeluknya untuk melakukan perang melawan orang-orang yang dilabeli dengan kekuatan-kekuatan anti Iman.⁴

Dengan demikian, kedua wajah tersebut bisa kompromi dengan alasan bahwa yang *pertama* merupakan semangat seruanya dalam posisi normal, pandangan *kedua* muncul pada saat tidak lagi memungkinkan kewajaran. Karena itu, bisa jadi terdapat penyimpangan dalam perjalanan peradaban umat Islam dari garis dasarnya sehingga membentuk wajah yang keras dan garang dari Islam dan perilaku mereka melakukan tindakan-tindakan destruktif atas nama agama. Kekerasan atas nama agama bisa jadi kesalahan berpikir didalam memahami pesan makna al-Quran atau dipahami secara tekstual sehingga pesan-pesan agama tidak mengajarkan humanisme keagamaan yaitu ajaran agama yang berpusat pada manusia sebagai interrelasi subyek untuk menjaga kemulyaan sehingga menciptakan humanisme manusia.

Fokus pembahasan ini, penulis secara singkat mencoba menawarkan teori kritik nalar sebagaimana oleh Muhammad Abid al-Jabiri ketika membahas formasi struktur nalar Arab. Al-Jabiri membagi pemikiran pada dua kategori yaitu pemikiran sebagai metode (alat) dan pemikiran sebagai produk (hasil).⁵ Keduanya (metode dan hasil) saling melengkapi dan mendukung. Setiap metode tertentu akan melahirkan hasil pemikiran tertentu, dan juga sebaliknya, setiap hasil pemikiran tertentu pasti menggunakan metode tertentu pula. Dan manakalah menggunakan metode deskriptif, maka produk pemikirannya pasti juga bersifat deskriptif. Jika metode kritis yang digunakan maka produk pemikirannya pasti bersifat kritis.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kajian pustaka yaitu menampilkan penalaran yang argumentatif untuk menjelaskan hasil penelitian dari kajian pustaka tersebut dengan proses berpikir oleh peneliti untuk membahas tentang persoalan tertentu maka penelitian ini bersifat kualitatif. Jenis data primer yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah literatur atau buku yang bisa dipertanggung jawabkan seperti karya Muhammad Abid al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab (Takwin al-Aql al-Arabi)* dan Aksin Wijaya, *dari Membela Tuhan ke Membela Manusia, Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*, dan lain sebagainya. Kedua karya tokoh tersebut memberikan metodologi berpikir kritis dengan teori yang digunakan untuk membahas tentang tindak kekerasan atas nama agama disertai bukti-bukti sejarah masa lalu yang masih relevan dalam konteks kekinian.

⁴Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 39.

⁵Muhammad Abid al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab (Takwin al-Aql al-Arabi)*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2014), hlm. 28. Aksin Wijaya, *dari Membela Tuhan ke Membela Manusia*, 07.

Selanjutnya, perolehan data yang lengkap yang berhubungan dengan kajian penelitian studi kepustakaan menggunakan teknik dokumenter untuk persoalan yang ada dan berhubungan dengan tema-tema penelitian. Kemudian data tersebut disajikan secara sistematis, faktual dan akurat dengan metode berpikir kritis yang mendalam. Tentunya jenis data dan sifat data yang diperoleh dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan tehnik analisis isi secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi yang konkrit baik bisa dikembangkan secara deduktif maupun secara induktif yaitu cara berpikir yang diawali dari fakta dan peristiwa yang umum kemudian ditarik secara khusus maupun berpikir dari fakta dan peristiwa yang khusus kemudian diambil kesimpulan secara umum.

C. Diskusi Dan Hasil

Menurut al-Jabiri, nalar sebagai metode dan produk terbagi dua kategori yaitu nalar pembentuk dan nalar terbentuk. Sedangkan nalar pembentuk disebut nalar murni, yang membedakan manusia dengan hewan, dan dilokasi manapun serta siapapun saja semua manusia mempunyai nalar yang sama. Sementara nalar terbentuk juga disebut nalar budaya, yakni nalar manusia dibentuk oleh kebudayaan tertentu dimana ia hidup.⁶ Nalar terbentuk tersebut bersifat umum baik yang berhubungan dengan realitas sosial-politik dan budaya-keagamaannya, atau bisa berkaitan dengan tradisi intelektualnya. Artinya ada hubungan antara pemikiran dengan realitas sosial-budaya yang menyertainya, karena itu, nalar pembentuk dan nalar terbentuk sejatinya merupakan cara-cara untuk mengetahui pemikiran seseorang atau aliran keagamaan tertentu yang dipengaruhi oleh kontruksi sosial-budayanya.

Pendekatan yang digunakan oleh al-Jabiri sebagai tujuan pembahasan yang akan dibahas berikutnya yaitu pendekatan historis, pendekatan strukturalis dan pendekatan ideologis. Pendekatan historis ini, bermaksud untuk mengetahui dimensi geneologi sosial-politik dan kebudayaan yang melatarbelakangi sebuah teks sehingga akan ditemukan makna yang terkandung maupun makna yang tidak terkandung atau tidak dikatakan oleh teks pemikiran tersebut. Pendekatan strukturalis yaitu mencoba menemukan kerangka umum yang membentuk sebuah pemikiran sehingga dapat ditemukan benang merah yang menghubungkan unsur-unsur beragam dari sebuah teks. Pendekatan kritik ideologis yaitu berusaha untuk menemukan sasaran yang diinginkan oleh teks tersebut kedalam kondisi realitas tertentu yang bertarung dengan kepentingan ideologi lainnya.⁷

⁶Muhammad Abid al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab*, 29.

⁷Muhammad Abid al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), xii.

Tiga pendekatan tersebut bisa digunakan kedalam pembahasan selanjutnya yaitu kritik nalar atas kekerasan keagamaan baik dilihat dari akar sejarah, struktur dan ideologinya. Kekerasan keagamaan akan dilacak berdasarkan konteks historisnya yang tersimpan dibalik teks suci, kemudian berdampak pada perkembangan aliran-aliran Islam klasik maupun kontemporer. Bahasan selanjutnya akan membahas nalar Islam teosentris ke nalar Islam antroposentris yang berkaitan dengan tindak kekerasan keagamaan yang berpusat pada Tuhan ke nalar manusia sebagai pusat pembelaan. Kemudian, penulis menawarkan konsep visi humanisme keagamaan yang ideal berdasarkan kebudayaan masyarakat untuk membangun hubungan yang moderat dan berpaham nasionalis sebagai dasar bernegara-berbangsa di Indonesia.⁸

1. Kritik Nalar Historis: Retaknya Kekerasan Aliran Islam Klasik

Ada beberapa tipologi dan termonologi kekerasan menurut para ahli. Menurut Jack D. Douglas dan Frances Chalut Waksler istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang dengan menggunakan kekuatan terhadap orang lain baik secara terbuka maupun secara tertutup, dengan kata lain bisa bersifat menyerang maupun bertahan. Dan definisi ini bisa digunakan kedalam beberapa indikasi kekerasan, *pertama*, kekerasan yang terbuka, yakni kekerasan yang bisa diamati secara langsung seperti tawuran, berkelaiian, dan bentrokan massa atau yang berhubungan dengan fisik. *Kedua*, kekerasan bersifat tertutup yakni kekerasan yang tersembunyi seperti mengancam, intimidasi, atau simbol-simbol dan logo lain yang menyebabkan pihak-pihak tertentu merasa takut dan tertekan. *Ketiga*, kekerasan bersifat agresif yakni kekerasan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu seperti pencuri, perampok, pemerkasaan dan bahkan pembunuhan. *Keempat*, kekerasan defensif yakni kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan seperti barikade aparat untuk menahan aksi demo atau lainnya.⁹

Sejatinya Islam terbagi dua kategori yaitu Islam normatif dan Islam historis. Sedangkan Islam normatif yakni Islam yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, sementara Islam historis terikat oleh ruang dan waktu. Islam sebagai ajaran wahyu yang diturunkan oleh Allah untuk manusia dan hasil pemahaman tentang wahyu tersebut mengalami perkembangan dan kemajuan sesuai dengan realitas tertentu, maka inilah yang disebut dengan Islam historis. Islam normatif dan Islam historis berhubungan dengan sisi doktriner-teologis dan pendekatan realitas setting sosial

⁸Pendekatan al-Jabiri, akan digunakan pada pembahasan berikutnya dari historis ke ideologis.

⁹Jack D. Douglas dan Frances Chaput Waksier, “Kekerasan” dalam Thomas Santoso (Penerjemah). *Teori-Teori Kekerasan*, (Jakarta: Ghalia, 2002), 11. Dan lihat juga bukunya Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 34-40.

yang berkembang dengan dinamika pemikiran manusia sepanjang masa sehingga melahirkan produk pemikiran tertentu, maka lahirlah ilmu al-Quran, ilmu sejarah, ilmu tasawuf, ilmu syariah, ilmu filsafat dan ilmu kalam dll.¹⁰

Tradisi pemikiran Islam historis inilah yang menyebabkan beragam perbedaan pandangan dikalangan umat Islam sepanjang masa seperti pemahaman jihad dan peperangan yang ekstrem sehingga melahirkan pemikiran fundamentalis-radikalis. Realitas tindak kekerasan baik kekerasan berpikir maupun kekerasan wacana tidak lepas dari realitas yang melingkupinya. Kekerasan atas nama agama disebabkan karena kesalahan berpikir terhadap makna pesan yang terkandung dalam al-Quran. Didalam al-Quran ada langkah-langkah jihad (berjuang) minimal ada tiga tahapan, tahapan *pertama* delegasi ajaran dan perintah jihad untuk umat Islam khususnya jihad yang bersifat individu ketika Nabi Muhammad berdakwah relatif baru di Makkah tanpa peperangan dan tidak melawan menghadapi kaum musyrik.¹¹ Tahapan jihad *kedua*, yaitu konsep jihad harus dibedakan dari bentuk peperangan yang terjadi dalam sejarah kemanusiaan.¹² Tahapan jihad *ketiga*, yaitu umat Islam diperintahkan untuk memerangi kaum musyrik dan untuk memulai peperangan.¹³

Maka tahapan jihad diatas tentunya didasari oleh konteks sosial masyarakat, baik hidup masyarakat Makkah maupun masyarakat Madinah. Munculnya permulaan gerakan jihad dengan peperangan yang bertujuan diantaranya *pertama*, untuk mengancam jalur perdagangan orang-orang Quraisy, ini merupakan tindak kekerasan dibidang ekonomi di Makkah. *Kedua*, menciptakan perdamaian antara orang-orang Islam dan orang-orang Quraisy yang tinggal daerah-daerah suku tersebut untuk mengkompromikan terhadap konflik dengan bertujuan kesepakatan secara formal agar keamanan terlindungi. *Ketiga*, bertujuan untuk menunjukkan kepada orang-orang

¹⁰M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normatif atau Historis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), v.

¹¹Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang.. (QS.4:77).

¹²Allah berfirman: “orang-orang yang beriman berperang dijalan Allah, dan orang-orang yang berperang dijalan thaghut..” (QS.4:76). Dalam sabda Nabi: Perangilah mereka dijalan Allah dengan menyebut namanya, perangilah orang yang kafir kepadanya. Perangilah mereka, tapi janganlah engkau menjarah, janganlah kau rusak perjanjianmu, janganlah engkau memutuskannya, dan jangan pula engkau bunuh anak-anak. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab Shahih-nya, vol, III, 1357.

¹³Allah berfirman: Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian dan tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasulnya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), yaitu orang-orang yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk (QS. 9:29). Akram Diya' al-Jumari, *Tolak-Ukur Peradaban Islam: Arkeologi Sejarah Madinah dalam Wacana Trans-Global*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 25-27.

Quraisy dan kaum musyrik terhadap kekuatan Islam di Madinah, melakukan ekspansi penyebaran Islam bahkan Islam berkembang ke punjuru dunia.¹⁴

Dengan demikian, sejarah munculnya tindakan kekerasan berkembang sejak lahirnya Islam sampai pasca abad pertengahan. Tradisi jihad klasik yang berkonotasi negatif ke unsur pemaksaan dengan kekerasan atas nama agama menjadi dalih agar perjuangan Islam dilakukan sesuai dengan perintah agama. Tidak hanya dipandang pada sisi fisik peperangan yang mengarah kepada tindakan kekerasan sebagaimana Islam awal melainkan menjadikan ideologi keagamaan yang anutnya dengan sistem berpikir tertentu yaitu tradisi berpikir umat Islam pada saat itu dengan pemikiran sebelumnya sehingga berdampak terhadap perilaku keagamaan yang terjadi terhadap para sahabat dengan kebijakan pemerintahan politiknya Ali bin Abi Thalib untuk meredam konflik kekerasan salah satu contoh merebaknya ketidakpuasan terhadap ketidakadilan dan menuntut untuk menyelesaikan masalah terbunuhnya Usman bin Affan, sehingga merembet ke fanatisme suku Muawiyah dengan segala protes yang diajukan ke kubu Ali bin Abi Thalib untuk berusaha meredam konflik dari kelompok ekstrim.¹⁵ Maka lahirlah aliran pemikiran kalam dalam Islam yang bercorak dialektis-teologis.

Sejarah membuktikan, sejak para sahabat sebagai khalifah pada saat itu terjadi tindak kekerasan atas nama agama dan aliran keagamaan sehingga banyaknya korban berdarah melintang dan bahkan tiga sahabat Umar, Usman, dan Ali terbunuh akibat pertikaian kepentingan politik kekuasaan.¹⁶ Bibit-bibit kekerasan pada masa sahabat Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib muncul ke permukaan, karena ditandai dengan fanatisme suku dan mempolitikasi agama. Fanatisme suku dengan tuntutan balas dendam yang dilakukan oleh kubu Mu'awiyah atas tewasnya Usman bin Affan, dengan kondisi politik yang tidak harmonis ini menyebabkan kekuasaan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib tidak berlangsung lama yang berpuncak pada terjadinya perang Siffin yang melibatkan kubu Mu'awiyah dan kubu Ali.¹⁷ Menurut Ibnu Khaldun, prahara antara kubu Ali dan kubu Mu'awiyah terjadi karena tuntutan fanatisme.¹⁸

Keterlibatan negosiasi kubu Ali dan kubu Mu'awiyah pada perang Siffin akan melahirkan berpecahan golongan dua kelompok internal yang disebabkan penerimaan tahkim yang telah diajukan oleh kelompok kubu Mu'awiyah. *Pertama*, golongan

¹⁴Akram Diya' al-Jumari, *Tolak-Ukur Peradaban Islam: Arkeologi Sejarah Madinah dalam Wacana Trans-Global*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 33-34.

¹⁵Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1994), 10.

¹⁶Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, (Yogyakarta: Navila, 2008), 148.

¹⁷Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia*, 20.

¹⁸Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 139.

yang setuju menerima tahkim bahkan membela dan mempertahankan keputusan kubu Ali dari kelompok Muawiyah yang dikenal dengan sebutan Syiah. *Kedua*, golongan yang menolak tahkim dan bersedia memutuskan diri untuk keluar dari barisan kubu Ali, maka disebut dengan Khawarij.¹⁹ Dengan tipe kelompok diatas menandakan perbedaan cara pandang untuk menyelesaikan masalah tindakan kekerasan yang berpuncak pada peperangan sesama muslim tiada hentinya, dan agama sebagai alat legitimasi gerakan politik praktis untuk kepentingan kelompoknya sendiri. Inilah cikal-bakal lahirnya gerakan Islam periode awal gerakan politik praktis.

Tahkim sebagai bukti peristiwa kekerasan yang terjadi pada kubu Ali dan kubu Mu'awiyah akan melahirkan tiga tipologi gerakan Islam. *Pertama*, gerakan yang mempolitisasi agama yang dilakukan oleh Mu'awiyah karena menggunakan teks al-Quran sebagai alat strategis untuk menghindari kekalahan dalam peperangan melawan kubu Ali. *Kedua*, gerakan Islam ekstrem dan keras yang dibungkus dengan klaim kebenaran oleh kubu Khawarij yang terkenal dengan jargonnya tidak ada hukum kecuali hukum Allah.²⁰ *Ketiga* gerakan Islam pluralis dan toleran yang menghendaki Islam dilepaskan dari kekerasan dan tarikan politik yang semangatnya diambil dari pernyataan Ali bin Abi Thalib dalam menyikapi penggunaan al-Quran oleh Khawarij. Pernyataan itu adalah benar tetapi digunakan untuk tujuan yang tidak benar.²¹

Periode awal gerakan Islam bercorak politik praktis dengan realitas perubahan sistem pemerintahan pasca terbunuhnya Ali bin Abi Thalib beralihan kepemimpinan para sahabat bercorak demokratis ke sistem pemerintahan teokratis berdasarkan keturunan mutlak yaitu sistem pemerintahan Umayyah sampai dengan pemerintahan Abbasiyah. Pemerintahan dinasti ini lebih dahsyat tindak kekerasan melalui tangan kekuasaan bahkan agamawan dijadikan alat legitimasi untuk dijadikan hakim agar melagengkan kekuasaan untuk menyerang ideologi yang bertentangan dengan aliran tertentu seperti penganut aliran kalam. Munculnya aliran-aliran Islam klasik yang bercorak dialektis mengakibatkan klaim-klaim teologis berujung pada tindak kekerasan terhadap aliran-aliran yang berbeda dengan ancaman dan pelabelan negatif seperti *kafir*, *bid'ah* dan *zindiq* bagi pelaku yang berbuat dosa. Salah satu isu teologis

¹⁹John L. Esposito, *Islam Warna Warni, Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus, (al-Shirat al-Mustaqim)*, (Jakarta: Paramadina, 2004), 49.

²⁰*La hukma illa lillah.* (QS. Yusuf [12]: 40 dan 67, al-An'am [6]: 57, dan Surat al-Maidah [5]:44).

²¹Ali bin Abi Thalib menyatakan: *Kalimatu haqqin yuradu biha ala al-Bathil.* Ia juga menyatakan: *La tujadilhum bi al-Quran, fa'innahu hammalu awjuhlim.* Janganlah engkau berdebat dengan menggunakan al-Quran, karena ia mengandung banyak wajah. Aksin Wijaya, *dari Membela Tuhan ke Membela Manusia.*, 22.

kunci adalah hubungan antara iman dan perbuatan, sifat-sifat Tuhan dan al-Quran, taqdir dan kehendak bebas.²² Berikutnya akan membahas pergeseran paradigma dari nalar Islam teosentris ke nalar Islam antroposentris.

2. Nalar Islam Teosentris ke Nalar Islam Antroposentris.

Paradigma ini digeser dari nalar Islam teosentris ke nalar Islam antroposentris karena secara epistemologis-filosofis ditemukan dalam pandangan aliran-aliran Islam klasik yang pertumpu pada konsep cara menganut serba Tuhan. Nalar Islam teosentris memfokuskan pusat pembelaan dan pembahasan pada Tuhan, maka nalar Islam antroposentris berpusat kepada pembelaan manusia untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Paradigma teosentris masa lalu dipengaruhi oleh realitas masa lalu pula yang berdampak pada kekerasan teologis sebagaimana gerakan politik Islam awal yang sarat politis kepentingan praktis sehingga melahirkan wacana aliran-aliran keagamaan seperti aliran syiah, khawarij, muktazilah dan Sunni. Paradigma aliran masing-masing menggunakan metodologi yang berbeda dan bahkan memperkuat ideologinya sebagai kebenaran pada saat Negara resmi menggunakan ideologi aliran-aliran Islam tertentu. Paradigma teosentrik sering digunakan oleh aliran-aliran tertentu untuk menyerang lawan yang berbeda sehingga terjadi tindak kekerasan seperti kasus Mihnah.²³

Tidak hanya terjadi kasus Mihnah, melainkan dari kalangan ilmuwan hadits dan para ilmuwan sufi, para filsuf juga mengalami tindak kekerasan para penguasa terhadap pandangan yang berbeda sehingga mereka pantas di masukkan kedalam penjara dan hukuman mati. Tarani para penguasa terhadap sebagian kalangan ilmuwan-ilmuan Islam menggunakan paradigma teologis yang bertentangan dengan pandangan tekstual. Perang paradigma pertama yang terjadi dikalangan pemikir Islam klasik khususnya yang dimotori oleh *Ahli an-Naql* yang disebut juga ahli al-Hadits, atau Salafiyyun. Paradigma ini lebih mendominasi didalam menggunakan literal al-Quran sebagai sumber sandaran wahyu semata-mata tanpa adanya campur tangan dan menghindari diri dari argumentasi kalangan teologi dan filsuf melainkan firman Allah

²²John L. Esposito, *Islam Warna Warni, Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus.*, 87.

²³Kasus Mihnah pada era Abbasiyah yang dipimpin oleh Khalifah al-Makmun sebenarnya persoalan politik yang bergeser kedalam paradigma keagamaan mengenai kemakhlukan al-quran yang telah dikirim surat kepada al-Makmun. Teks surat yang dikutip tersebut hanya sebagian saja yang dapat dijadikan keyakinan bahwa persoalan yang diangkat tersebut bukanlah persoalan krusial, bukan pula sekedar masalah keyakinan mengenai kemakhlukan al-Quran atau tentang ke qadimannya, tetapi merupakan persoalan politik yang besar. Khalifah al-makmun seorang intelektual yang terbuka dan politikus yang genius, tidak mungkin akan mengambil sebuah keputusan atau sikap sebagaimana yang digambarkan teks surat diatas jika persoalannya tidak terkait dengan masalah yang sangat berbahaya yang dapat mengancam keamanan dan stabilitas Negara. Lihat karya Muhammad Abid al-Jabiri, *Tragedi Intelektual Perselingkuhan Politik dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003), 130-132.

dan perkataan Nabi melalui al-Hadits.²⁴ Paradigma teosentris ini bercorak tekstual yang lebih dominan dibidang al-Hadits sejak Rasulullah hingga terbunuhnya Usman bin Affan terutama melarang perbantahan didalam persoalan Allah dan qadar.

Perang paradigma teosentris yang cenderung politis praktis yang melibatkan nalar kekuasaan, maka lahilah tradisi kekuasaan dan tradisi oposisi. sedangkan tradisi kekuasaan yang melibatkan Negara untuk menggunakan paradigma terhadap aliran-aliran tertentu yang bertentangan dengan kelompok oposisi. Sementara tradisi oposisi melawan paradigma berpikir yang digunakan kedalam resmi Negara untuk menjadi ideologi atas aliran-aliran Islam tertentu. sehingga tindak kekerasan muncul seperti kasus aliran-aliran tasawuf. Aliran tasawuf menjadi tradisi kekuasaan menetapkan ihya ulumuddin al-Ghazali sebagai ideologi bagi kaum awam yang mendorong mereka taat dan loyal terhadap pemegang kekuasaan, memberi mereka nilai-nilai zuhud, wara' sabar dan taqwa pada Tuhan akhirnya dibalik itu semuanya, tradisi kekuasaan harus tunduk terhadap penguasa yang dikehendaki, aman menjalankan perintahnya dan sistem tetap jalan.²⁵

Tradisi kekuasaan mengalami tindak kekerasan terhadap kelompok oposisi, disamping kubu tradisi oposisi menolak penggunaan tasawuf secara keliru yang digunakan untuk bersikap loyalitas kepada penguasa atau diskriminasi terhadap masyarakat awam. Contoh kasus al-Hallaj meninggal dunia di sebabkan hukuman salib dengan dakwaan melanggar syara' karena menggunakan tauhid beralih ke teori hulul untuk mengajak masyarakat awam dalam memberontak terhadap para penguasa pada saat al-Hallaj sebagai pemimpin Qoramitah. Suhrawardi dibunuh karena melecehkan terhadap pemikiran para fuqoha sebagai wacana resmi dengan mengajak masyarakat awam untuk menenggelamkan diri supaya bisa menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan dan dalam proses pencarian. Ibnu Arabi juga dikafirkan karena menggunakan teori emanasi sebab ia menyatukan antara hak dan makhluk dalam menghadapi tradisi kekuasaan sehingga efektifitas Tuhan dialam nampak dan alam dekat dengan Allah.²⁶

²⁴Dalam masalah-masalah keyakinan seperti QS. Al-Baqarah. 02: 186 tentang posisi Tuhan. QS. Al-Baqarah. 02: 97-98 tentang kesalahan memusuhi malaikat Jibril serta larangan al-Quran untuk berdebat yang berkepanjangan sehingga menimbulkan perpecahan, seperti termaktub dalam QS. Al-Anfal. 08: 46. QS. 05: 15. QS. Al-Hajj. 22: 68-69. QS. Al-Ankabut. 29: 46. Lihat M. Muhyiddin Abdul Hamid, "Pendahuluan" dalam Abul Hasan Ismail al-Asyari, *Prinsip-prinsip dasar Aliran Theologi Islam*, 22. Lihat juga, Zulkarni Jahya, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 22. Dalam jurnal Edu-Islamika, Tauhedi As'ad, Diskursus *Pergeseran Studi Islam: Melacak Tirani Paradigma Islam Klasik*, Vol. 1 Maret (2013) Pusat kajian Pendidikan dan KeIslaman Program Pascasarjana STAIN Jember, 123.

²⁵Hasan Hanafi, *Opisisi Pasca Tradisi*, (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003), 14

²⁶Ibid, 15

Dengan demikian, paradigma nalar Islam teosentris-literalistik secara historis terjadi sejak munculnya golongan khawarij dan paradigma nalar tersebut berkembang melalui pemikirannya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan Ibnu Taimiyah disamping realitas perkembangan pemikiran Islam klasik dengan peran tokoh-tokoh gerakan pembaharuan Islam khususnya di Timur Tengah seperti Muhammad bin Abdul Wahab, Hasan al-Banna, Jamaluddin al-Afghani, dan Rasyid Ridla dapat pula dimasukkan kedalam kategori paradigma teosentris ini karena sistem berpikir bercorak doktriner-literalistik.²⁷ Sebagian contoh peristiwa-peristiwa kasus diatas terhadap tindak kekerasan baik wacana dan fisik bagi para pemikir Islam di masa lalu, baik dari kalangan aliran kalam, kalangan sufi, fuqaha dan kalangan filsuf muslim disebabkan perselingkuhan agama dan politik atau pemahaman keagamaan melibatkan dengan nalar kekuasaan demi kepentingan politik tertentu, maka perlunya untuk membangun paradigma perspektif paradigma nalar Islam antroposentris yaitu manusia sebagai pusat pembelaan demi kemaslahatan manusia.

Ada berarapa unsur-unsur utama yang masuk kategori paradigma nalar Islam antroposentris yang di kutip oleh Aksin Wijaya yaitu *pertama* beragama adalah hak asasi manusia yang telah diberikan oleh Tuhan, maka manusia berhak untuk beragama dengan dirinya sendiri tanpa ada paksaan dan tidak berdampak apapun. Dalam kacamata paradigma nalar Islam antroposentris dengan beragama masuk kedalam kategori *al-haqq al-lazim*. *Al-haqq al-lazim* hanya untuk dirinya sendiri dan setiap seseorang memiliki atau mempunyai hak beragama serta berhak memilih menggunakan haknya untuk beragama atau tidak. Orang lain tidak boleh ikut campur jika seseorang sudah menentukan pilihannya, cukup hanya menghormatinya maka orang lain didalam konteks ini, posisi tindakan menghormatinya disebut dengan *taklif al-lazim*. Karena itu, *taklif al-lazim* tersebut berposisi orang lain dalam tindakan menghormati untuk dirinya bebas dan memilih beragama, jika seseorang ada yang tidak menghormati hak orang lain dalam menentukan pilihannya untuk beragama, maka ia telah melanggar hak orang lain dan juga melanggar *taklif al-lazim*.²⁸ Oleh

²⁷A. Hanafi, *Teologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 44.

²⁸Abdul Karim Soros membagi istilah *al-haqq* memiliki lima makna yaitu dua makna hakiki dan tiga makna *I'tibari*. Dua makna hakiki itu adalah kebenaran dan realitas, sedangkan tiga makna *I'tibari* pertama, *al-haqq al-lazim* yakni hak yang ada pada dirinya, dan tidak berhubungan dengan orang lain serta tidak berdampak apa-apa, tidak berpengaruh terhadap orang lain. Jadi bebas memilih dan menentukan sendiri seperti seseorang yang berhak bepergian tanpa ada hubungannya dengan orang lain, dia bebas memilih dan menentukan apakah mau bepergian atau tidak. Kedua, *al-haqq al-muta'addi* yakni hak yang berhubungan dengan orang lain, seperti hak orang tua terhadap anaknya dan juga sebaliknya. Hak Negara terhadap warganya dan juga sebaliknya. Kedua pihak saling menuntut, anak menuntut haknya terhadap orang tua, dan orang tua menuntut haknya terhadap anak. Warga menuntut haknya terhadap Negara, dan Negara menuntut haknya terhadap warga. Ketiga, *al-haqq al-*

karenanya, setiap manusia bebas secara individu untuk hak beragama atau bebas beragama dalam rangka hak secara individual.

Kedua, Nabi Muhammad menjadi wakil Tuhan sebagai manusia biasa, jika malaikat sebagai makhluk yang memiliki ruhani tanpa jasad, manusia memiliki ruhani dan jasad pula. Manusia paling tinggi daripada malaikat, sebaliknya juga manusia lebih rendah daripada malaikat akan tetapi manusia tidak akan berubah menjadi malaikat ketika manusia (Nabi) menerima wahyu dari Allah. Nabi Muhammad bukanlah sosok yang berada diluar batas-batas manusia biasa, melainkan Nabi adalah manusia biasa yang diberikan kelebihan untuk diberi wahyu oleh Allah. Dalam konteks sejarah, tidak ada Nabi-pun yang keberadaannya melampaui batas-batas manusia biasa.²⁹ *Ketiga*, al-Quran sebagai sumber asasi agama yang bersifat *ilahi-basyari*, yaitu al-Quran sebagai petunjuk yang diperuntukkan bagi manusia melalui Nabi Muhammad sebagai manusia biasa karena al-Quran juga bersifat *basyari* dan sekaligus bersifat *ilahi-basyari*. Soros mengatakan al-Quran sebagai ciptaan Nabi Muhammad dalam bentuk dialog aktif dengan kata lain, al-Quran berbentuk dialog kreatif yang melibatkan Nabi Muhammad dan Tuhan. Nabi Muhammad juga berdimensi ilahi lantaran berdialog pada saat dirinya fana didalam Tuhan.³⁰

Keempat, al-Qur'an hadir membawa berita gembira dari Allah untuk manusia secara teologis, karena al-Quran turun ke bumi sebagai petunjuk bagi manusia dan alam semesta. Dimensi *basyariahnya* al-Quran bisa dilihat dari tujuan pembuat prinsip-prinsip syariah sebagaimana pandangan Imam Syatibi tentang memelihara lima unsur hak asasi manusia atau disebut dengan *ushulul khamsah*, diantaranya (1), memelihara terhadap hak beragama, (2), kebebasan berpikir, (3), hak hidup, (4), hak mendapatkan keturunan dan (5), mendapatkan harta benda. Pandangan Soros yang dikutip oleh Aksin Wijaya, menyebutnya sebagai *maqashid syariah* sebagai bagian esensial dari agama, unsur-unsur ajaran yang harus ada dan tidak boleh berubah. Ketiadaan dan perubahan unsur-unsur *maqashid syariah* membuat Islam tidak bisa menjadi agama.³¹ Jadi, agama dan wahyu sebagai petunjuk dan pemberian Allah

istihqaq yakni suatu hak lahir karena hal tertentu, misalnya suatu tindakan, tetapi tidak berhubungan secara langsung dengan orang lain, contoh jika seseorang berbuat baik maka mendapatkan pahala, sebaliknya jika seseorang berbuat maksiat maka mendapatkan siksa. Lihat catatan kaki Aksin Wijaya, *dari Membela Tuhan ke Membela Manusia.*, 156.

²⁹QS. Yunus, 10: 16. QS. Ali Imran, 3: 144, QS. Yusuf, 12: 109. QS. Al-Ra'd, 13: 38, QS. al-Furqan, 25: 20.

³⁰Aksin Wijaya, *Menggugat Autentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Nalar Tafsir Gender*, (Yogyakarta: Magnun Pustaka, 2002), 47

³¹Aksin Wijaya, *dari Membela Tuhan ke Membela Manusia, Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*, (Bandung: Mizan, 2018), 158.

untuk dipahami, dianalisis serta dilakukan oleh manusia sebagai kerangka hak bagi beragama untuk memperjuangkan manusia itu sendiri, karena Allah sendiri tentu tidak mengorbankan manusia justru Allah hadir untuk membela manusia bukan membela Tuhan.

3. Membangun Visi Humanisme Keberagamaan dan Nasionalisme.

Setelah menunjukkan tindak kekerasan atas nama agama dan Tuhan yang bernuansa teologis-doktriner dengan kekuasaan dalam mempertahankan ideologi supaya paradigma pembelaan teosentris ke nalar antroposentris berjalan efektif. Ideologi neo-khawarij klasik beralih ke wahabi-salafi kontemporer akan berimplikasi terhadap pudarnya pluralisme multi dimensi di nusantara. Karena itu, tindak kekerasan atas nama agama sangat bertentangan dengan realitas-empiris nilai-nilai keberagamaan bangsa kita sebagaimana jargon *Bhinneka Tunggal Ika* yakni berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Artinya perbedaan pandangan dalam batas dan cakupan tertentu tetap berdasarkan pada undang-undang dasar 1945 dan pancasila sebagai ideologi Negara Republik Indonesia. Ideologi Negara yang telah disepakati oleh bangsa adalah ideologi pancasila. Bahkan dalam pandangan al-Quran tidak ada definitif secara rinci dalam bentuk dan sistem Negara, hanya dalam pandangan al-Quran hanya membahas tentang kepemimpinan.

Perbedaan pandangan dari kalangan para pemikir Islam tentang Islam dan Negara yang di motori dua pandangan baik pandangan dari kelompok konservatif maupun pandangan kelompok moderat. Kelompok pertama Islam dan Negara tidak bisa dipisahkan justru keduanya menyatu karena Islam datang dari Tuhan lalu diturunkan ke bumi untuk membawa misi politik sebagaimana politik Kanjeng Nabi Muhammad berhasil membentuk Negara di Madinah, dari pandangan kelompok ini disebut dengan Negara Islam atau Negara Tuhan, maka ajaran Islam wajib dibakukan kedalam bentuk Negara. Pandangan kedua, Islam dan Negara harus dipisahkan karena Islam adalah agama bukan politik, maka turunya Islam bukan mendirikan Negara melainkan Islam membangun moralitas ditengah masyarakat. Pandangan kedua ini, lebih cenderung mendukung masyarakat sipil berdasarkan atas kesepakatan berdirinya terhadap warga Negara, bukan atas dasar agama Islam. Islam secara formal tidak perlu dibakukan kedalam Negara.³²

Relasi antara Islam dan Negara terjadi perdebatan klasik di Indonesia sebelum lahirnya kemerdekaan, namun dari kalangan ulama dan para intelektual muslim tradisional mendiskusikan mengenai Islam dan nasionalisme di Indonesia yaitu KH. Hasyim Asyari, KH. Wahab Hasbullah dan H.O.S. Tjokroaminoto pada tahun sekitar

³²Lihat Pengantar Abdul Halim Tentang “Bukan Negara Tuhan”, dalam karya Khalil Abdul Karim, *Kontroversi Negara Islam, Radikalisme vs Moderatisme*, (Yogyakarta: INDes, 2015), v-xxix.

1919 berdialog secara intensif bertahun-tahun tentang kebangsaan khususnya Islam sebagai perangkat ajaran-ajaran agama dengan nasionalisme. Maka kesadaran kebangsaan inilah beberapa tahun kemudian yang diwarisi oleh generasi berikutnya seperti KH. Abdul Wahid Hasyim Putra KH. Hasyim Asyari dari NU, KH. A. Kahar Muzakkir dari Yogyakarta sebagai tokoh Muhammadiyah dan H. Ahmad Djoyo Sugito sebagai tokoh Ahmadiyah.³³ Menurut pandangan Gusdur, ideologi pancasila merupakan hasil kesepakatan bersama tanpa diskrimasi dari kelompok satu dengan kelompok lainnya, Gusdur menawarkan gagasan Islam pribumi yaitu ajaran Islam harus mendahulukan kepentingan masyarakat secara umum karena menyangkut kemaslahatan ummat.³⁴

Pembelaan nalar Islam antroposentris terhadap kebutuhan dan kepentingan manusia adalah menolak formalisasi agama kedalam Negara untuk pendirian khilafah seperti *khilafah Islamiyah* atau *daulah Islamiyah*, HTI, IM yang berafiliasi. Menurut Gusdur bentuk pembelaan *daulah Islamiyah* dan *khilafah Islamiyah* atau Negara demokrasi merupakan kerangka operasional saja bukan ajaran prinsip-prinsip dasar. Jika Negara dalam bentuk formal Islam yang ekstrim maka tidak cocok dan kurang tepat untuk diterapkan di Indonesia yang plural. Para pendahulu bangsa kita telah menghapus tujuh kata pada sila pertama pancasila: dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya, yang menunjuk pada formalisme Islam dalam Negara. Dengan demikian, keputusan ini menunjukkan agar integritas dan menjaga keharmonisan dikalangan budaya masyarakat yang pluralistik demi keutuhan bangsa dan Negara, bahkan didalam pandangan al-Quran itu sendiri tidak ada ketegasan mengenai bentuk Negara tertentu.³⁵

Bagi Islam khususnya kalangan NU menjaga Negara NKRI dari rongrongan dari Islam ekstrim dan menyikapi gerakan Islam sempalan yang garang seperti FPI, berpaham teroris dengan kekerasan bom bunuh diri dan HTI dengan mengukung *khilafah Islamiyah* di Indonesia, tindak kekerasan baik kekerasan berpikir maupun kekerasan fisik tidak perlu terjadi di negeri kita. Pancasila keputusan final sebagai ideologi Negara dan Islam sebagai ajaran agama, dan keduanya tidak bertentangan maupun tidak boleh dipertentangkan. Menurut Achmad Siddiq pada saat pidato dalam acara Munas dan mukhtamar NU tahun 1983-1984 di Situbondo dengan pemulihan khittah NU 1926 mengenai keputusan Pancasila Sebagai Asas Tunggal.

³³Abdurahman Wahid (editor), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2009), 15.

³⁴Abdurahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), 21.

³⁵Abdurahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2007), 299.

Argumen yang penting dan pokok dari beliau yaitu dasar Negara (Pancasila) dan agama Islam adalah dua hal yang dapat sejalan dan saling menunjang. Keduanya tidak bertentangan dan tidak boleh dipertentangkan. Keduanya tidak harus dipilih salah satu dengan sekaligus membuang yang lain.³⁶ Jadi umat Islam wajib menerima dan mengamalkan Pancasila yang merupakan manifestasi aspek hubungan antara manusia menurut ajaran Islam bagi kaum muslimin Indonesia. Ideologi pancasila dan NKRI harga mati yang harus dibela sampai titik darah penghabisan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan ini, Islam sebagai agama tentunya mengajarkan nilai-nilai ajaran kedamaian untuk manusia dan alam semesta. Islam sejatinya membagi dua kategori yaitu Islam normatif dan Islam historis. Islam normatif mengacu pada wahyu dan al-sunnah sebagai sumber prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, sementara Islam historis melahirkan penafsiran ganda sehingga melahirkan ilmu al-Quran, ilmu hadits, ilmu kalam dan ilmu tasawuf. Dengan demikian, Islam berkembang ke penjuru dunia dengan paradabannya masing-masing sehingga melahirkan beragam aliran-aliran keislaman, dengan beragamnya aliran dan golongan dalam Islam klasik sering terjadi tindak kekerasan bahkan Islam telah melebur dengan nalar politik kekuasaan, maka nalar kekuasaan memproduksi ideologi kepentingan politik, lahirlah politik Islam. Lahirnya politik Islam diawali dengan konflik berkepanjangan pada masa muawiyah yang menuntut pertanggung jawaban atas terbunuhnya sahabat Ustman terhadap pemerintahan selanjutnya yaitu sahabat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah.

Pada masa pemerintahan Ali tidak mampu untuk menyelesaikan masalah pemerintahan sebelumnya (Ustman) sehingga kubu Muawiyah tidak bersedia untuk membaiat terhadap Ali maka kubu Ali bersiap-siap untuk perang melawan golongan Muawiyah maka lahirlah perang Siffin. Perjalanan tindak kekerasan tiada henti untuk mempertahankan kesetiaan terhadap pemerintahan Ali sehingga kelompok Ali dan kelompok Muawiyah mengadakan rekonsiliasi yang disebut dengan tahkim. Munculnya tahkim menuai masalah-masalah baru di kubu Ali bin Abi Thalib, maka melahirkan dua golongan, golongan pertama mempertahankan dan memperjuangkan hubungan rekonsiliasi antara golongan Ali bin Abi Thalib dan golongan Muawiyah disebut dengan golongan Syiah, golongan kedua adalah bersedia dan memisahkan diri dari golongan Ali bin Abi Thalib disebut dengan golongan khawarij.

Maka disinilah Ali bin Abi Thalib terbunuh oleh golongan khawarij yang menyatakan bahwa Ali bin Thalib telah kafir karena menerima tahkim dan tidak

³⁶Andree Feillard, *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 255.

menggunakan hukum Allah melainkan menggunakan hukum manusia. Gerakan awal politik Islam melahirkan gerakan jihad dan perang dengan berpikir ekstrim dan kaku berdasarkan bunyi teks harfiah (al-Quran), nalar berpikir khawarij berkembang kedalam persoalan teologi yakni mengenai sifat, dzat dan perbuatan Tuhan yang berkembang pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah dengan menggunakan nalar kekuasaan, ideologi terhadap aliran Islam tertentu yang berbeda harus dilawan menggunakan kekuasaan sehingga para ilmuwan muslim dan para ulama mengalami tindak kekerasan atas nama agama. Berpikir model seperti disebut dengan nalar Islam teosentris sebagai pembelaan pada Tuhan untuk taat dan tunduk pada penguasa, karena paradigma teosentris harus digeser kedalam paradigma antroposentris yang berpusat manusia harus dibela karena sejatinya ajaran Islam untuk manusia dan mengangkat derajat manusia yang lebih tinggi dari malaikat walaupun secara manusia memiliki basyari-ilahi sebagai manusia biasa.

Karena itu, ajaran kemanusiaan yang diperintahkan oleh Allah untuk saling menjaga, yaitu menjaga agama dengan cara menghargai dan toleransi terhadap agama lain bahkan seagama-pun perlu untuk menghormati terhadap pandangan yang berbeda dengan pendapat yang lain sehingga kerukunan tetap terjaga persatuan dan kesatuan. Menjaga akal merupakan pemberian Allah untuk berpikir tentang kemaslahatan dan kepentingan manusia sesuai dengan kemampuannya, artinya kebebasan berpikir merupakan keniscayaan bagi manusia untuk berpendapat dan berekspresi dalam rangka membangun kesadaran manusia. Menjaga harta benda yaitu menggunakan sebaik mungkin untuk kepentingan manusia agar memenuhi hidupnya. Menjaga harga diri merupakan paling mendasar untuk menjaga diri masing-masing agar manusia memiliki harkat dan martabat sebagai manusia artinya menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama dan masyarakat. Dan menjaga keturunan yakni meneruskan perjuangan generasi masa depan dan memenuhi hak-haknya sebagai manusia untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya agar menjadi regenerasi yang sesuai dengan harapan bangsa dan Negara. Visi humanisme keberagamaan dan nasionalisme merupakan pola hubungan agama dan Negara. Islam sebagai ajaran suci yang harus diamalkan dalam kehidupannya, Negara sebagai sarana dan alat untuk melindungi seluruh warga Negara dari segala macam ancaman dan mempertahankan ideologi pancasila sebagai dasar Negara karena bangsa Indonesia memiliki budaya pluralistik.

E. Daftar Pustaka.

Abdullah, M, Amin. *Studi Agama: Normatif atau Historis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Abid al-Jabiri, Muhammad. *Formasi Nalar Arab* (Takwin al-Aql al-Arabi), Yogyakarta: IRCiSod, 2014.
- Abid al-Jabiri, Muhammad. *Tragedi Intelektual Perselingkuhan Politik dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003.
- Adonis. *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Akram Diya' al-Jumari, *Tolak-Ukur Peradaban Islam: Arkeologi Sejarah Madinah dalam Wacana Trans-Global*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Ameer Ali, Syed. *The Spirit of Islam*, Yogyakarta: Navila, 2008.
- As'ad, Tauhedi. *Diskursus Pergeseran Studi Islam: Melacak Tirani Paradigma Islam Klasik*, Vol. 1 Maret (2013) Pusat kajian Pendidikan dan Keislaman Program Pascasarjana STAIN Jember.
- Assegaf, Abdurrahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Esposito, John, L. *Islam Warna Warni, Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus, (al-Shirat al-Mustaqim)*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Feillard, Andree. *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Hanafi, A. *Teologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hanafi, Hasan. *Opisipi Pasca Tradisi*, Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003.
- Jack D. Douglas dan Frances Chaput Waksier, "Kekerasan" dalam Thomas Santoso (Penerjemah). *Teori-Teori Kekerasan*, Jakarta: Ghalia, 2002.
- Jahya, Zulkarni. *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Karim, Khalil, Abdul. *Kontroversi Negara Islam, Radikalisme vs Moderatisme*, Yogyakarta: INDes, 2015.
- Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1994.
- Muhammad Abid al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

- Wahid, Abdurahman. (editor), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institut, 2009.
- Wahid, Abdurahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institut, 2007.
- Wahid, Abdurahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institut, 2006.
- Wijaya, Aksin. *dari Membela Tuhan ke Membela Manusia, Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*, Bandung: Mizan, 2018.
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Autentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Nalar Tafsir Gender*, Yogyakarta: Magnun Pustaka, 2002.